

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit degeneratif yang jumlahnya akan meningkat pada masa yang akan datang, penyakit ini menimbulkan gangguan multisistem dan mempunyai karakteristik hiperglikemia yang disebabkan defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat. Diabetes Melitus tipe 2 terjadi akibat penurunan sensitifitas insulin atau penurunan sekresi insulin (Hinkle & Cheever, 2014).

Diabetes Melitus saat ini menjadi masalah kesehatan yang besar di dunia. Pada tahun 2012 penyakit ini menjadi penyebab 1,5 juta kematian. Tingkat glukosa darah di atas normal menyebabkan tambahan 2,2 juta kematian pada tahun 2015. Berdasarkan laporan WHO menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus 415 juta orang dewasa (1 dari 11 orang dewasa). Diabetes menyebabkan kematian orang setiap 8 detik di dunia dengan prevalensi pada tahun 2017 sebanyak 425 juta jiwa (WHO, 2016 ; IDF, 2018).

Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Laporan tahun 2013 kejadian Diabetes Melitus berdasarkan kelompok umur ≥ 15 tahun yaitu 1,5%, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2%. Jawa Barat mencatat kejadian penyakit ini pada tahun 2013 yaitu 1,3 % dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 1,7% (Riskesdas, 2013 ; Riskesdas, 2018).

Diabetes Melitus merupakan masalah epidemi global yang bila tidak ditangani secara serius akan berdampak kerugian secara sosial dan ekonomi. Strategi yang paling efektif yang dapat menghentikan kenaikan DM adalah dengan memberikan pengetahuan secara holistik. Diet sehat, aktivitas fisik teratur, menjaga berat badan normal dan menghindari penggunaan tembakau adalah cara untuk mencegah atau menunda timbulnya Diabetes Melitus (IDF, 2015 ; WHO, 2016).

Diabetes Melitus berdasarkan klasifikasinya yaitu Diabetes Melitus Tipe 1, Diabetes Mellitus Tipe 2, dan Diabetes Gestasional. Sekitar 87% sampai 91% dari semua orang dengan diabetes diperkirakan adalah diabetes tipe 2. Diabetes Melitus tipe 2 sudah menjadi epidemik dan merupakan salah satu ancaman kesehatan di dunia. Sekitar 3,2 juta kematian berhubungan dengan penyakit ini. Sedikitnya 1 dari 10 kematian orang dewasa (35 - 64 tahun) juga berhubungan dengan DM tipe 2 (WHO, 2016).

DM tipe 2 yang disebut juga penyakit non-insulin-dependent yaitu penyakit kronis yang disebabkan pengguna insulin yang kurang efektif oleh tubuh. Penyakit ini biasanya menyerang orang – orang yang menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, misalnya kebanyakan makan makanan yang berlemak dan berkolesterol namun rendah serat dan vitamin. Keadaan ini memicu terjadinya hiperglikemi. Kadar glukosa yang terlalu tinggi (hiperglikemia) dan tidak diobati, akan menyebabkan sistem tubuh rusak, terutama saraf dan pembuluh darah. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada mata atau kerusakan ginjal dan peningkatan risiko serangan jantung, stroke atau amputasi

tungkai bawah. Maka dari itu orang-orang yang dengan DM tipe 2 diharuskan mengontrol kadar glukosa dalam darahnya dengan memanage penyakit ini (Suyono, dkk., 2015 ; Wijaya, 2015).

Managemen Diabetes Melitus Tipe 2 menurut Ardana dkk. (2015) terdiri dari terapi non farmakologi dan farmakologi. Terapi farmakologi diberikan apabila terapi non farmakologi tidak bisa mengendalikan kontrol glukosa darah, tetapi pada pemberian terapi farmakologi harus tetap diseimbangi dengan terapi non farmakologi. Terapi non farmakologi saat ini banyak sekali pilihan mulai dari terapi otot progresif, terapi akupresure, pemberian obat herbal, hidroterapi.

Manajemen hiperglikemia yang dapat dilakukan perawat dalam aktivitas keperawatan untuk mengatasi masalah hiperglikemia yaitu hidroterapi dengan memotivasi pasien untuk meningkatkan intake cairan secara oral dan memonitor status cairan pasien (Bulechek, Butcher, Dochterman, & Wagner, 2013). Salah satu cara terapi oral yang dapat menjadi referensi adalah konsumsi air putih yang dapat membantu proses pemecahan gula. Komsumsi air putih membantu proses pembuangan semua racun– racun didalam tubuh, termasuk gula berlebih (Sudarmoko, 2010). Hal ini diperkuat dengan penelitian James (2010) bahwa dengan minum air putih menyebabkan terjadinya pemecahan gula.

Hidroterapi adalah salah satu penggunaan terapi air putih secara eksternal yang sudah lama dilakukan untuk menjaga tubuh tetap sehat dan mengobati penyakit. Terapi air putih pertama kali dikembangkan di India dan diyakini dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan. Terapi air putih alami dapat didasarkan pada dua penggunaan yaitu penggunaan air secara internal atau dengan cara meminum air secara benar dan penggunaan air secara eksternal. Dalam hal ini penggunaan terapi air putih yang dimaksud adalah terapi air putih yang dilakukan secara internal yaitu dengan meminum air putih sebanyak 1,5 Liter setelah bangun tidur. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Elmatsir (2012) mengatakan dengan hidroterapi pada 27 pasien waktu pagi hari sebanyak 1,5 Liter/hari selama 2 minggu dapat menurunkan kadar gula darah sewaktu pada pasien DM tipe 2 di RS Dr. M Jamil Padang dengan nilai $p=0,00$ yang berarti terdapat pengaruh hidroterapi pada penderita DM Tipe 2 diberi terapi oral.

Sesungguhnya kita wajib berikhtiar, sementara yang menyembuhkan hanyalah Allah semata

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. 13 : 11).

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”. (QS. 26 : 80).

تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْحَرَمَ } رواه ابن ماجة واصحاب السنن

Artinya : *“Berobatlah kalian wahai hamba allah, karena sesungguhnya allah SWT tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali tua (pikun)”* (HR. Ibnu Majah dan Ashabussunan).

Konsumsi air putih (hidroterapi) atau ketika asupan air meningkat, dapat mencegah atau menunda timbulnya hiperglikemia dan diabetes. Hidroterapi dapat menurunkan kadar gula darah sewaktu (KGDS) terhadap 30 pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas cipondoh yang diberikan minum air putih sebanyak 6 gelas setiap pagi dengan waktu 2 minggu. Dengan metode 1 minggu latihan minum dan minggu ke 2 yaitu 6 gelas setiap pagi. Diperoleh hasil berupa nilai $p=0,000$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai kadar gula darah sesaat antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi (Kusniawati 2017).

Penelitian ini sejalan dilakukan Ahid (2019) dengan metode yang sama yaitu pemberian hidroterapi sebanyak 5-6 gelas/ 1,5 Liter pada 27 pasien waktu pagi hari selama 2 minggu pada penderita DM Tipe 2 di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dengan nilai $p=< 0,001$ berarti terdapat pengaruh hidroterapi pada penderita DM Tipe 2 diberi terapi oral.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat 4.928 penduduk Kota Tasikmalaya yang mengidap diabetes melitus. Prevalensi penyakit diabetes melitus yang terus meningkat setiap tahunnya di Kota Tasikmalaya. Kecamatan Cigeureung merupakan satu dari 21 Kecamatan

yang ada di Kota Tasikmalaya dengan penderita DM terbanyak yaitu 934 penderita (Dinkes Kota Tasik, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Puskesmas Cigeureung menyatakan bahwa DM merupakan penyakit yang selalu meningkat setiap bulannya dan menempati peringkat 1 penyakit tidak menular. Beberapa intervensi yang sudah dilakukan di Cigeureung yaitu dengan diet, pendidikan kesehatan, dan senam. sejauh ini hidroterapi ini belum pernah dianjurkan kepada masyarakat oleh perawat di Puskesmas Cigeureung sebagai salah satu intervensi untuk menurunkan kadar glukosa darah sewaktu. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh hidroterapi terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cigeureung.

B. Rumusan Masalah

DM tipe 2 yaitu penyakit kronis yang disebabkan pengguna insulin yang kurang efektif oleh tubuh. Akibat dari menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, makanan tinggi karbohidrat dapat menyebabkan sistem tubuh rusak, terutama saraf dan pembuluh darah. Banyak intervensi yang telah dilakukan dengan mengatasi masalah kesehatan penyakit DM tipe 2 baik farmakologis maupun non farmakologis untuk menurunkan kadar gula darah sewaktu. Intervensi non farmakologis untuk menurunkan KGDS terhadap penyakit ini adalah Hidroterapi yang terbukti efektif menurunkan KGDS pada pasien DM Tipe 2 Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah “Apakah ada Pengaruh Hidroterapi Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Cigeureung ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh hidroterapi terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Cigeureung.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui kadar gula darah sewaktu sebelum diberikan hidroterapi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Cigeureung.
2. Diketahui kadar gula darah setelah diberikan hidroterapi pasien DM tipe 2 di Puskesmas Cigeureung.
3. Diketahui Pengaruh hidroterapi terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pasien DM tipe 2 di Puskesmas Cigeureung.

D. Manfaat

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dengan penelitian ini menjadi masukan bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya menjadi catur dharma perguruan tinggi tentang materi terapi non farmakologi hidroterapi terhadap penurunan KGDS DM tipe 2 untuk menambah wawasan dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam dunia keperawatan.

2. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman, latihan, penambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam mengadakan suatu penelitian serta mengetahui Pengaruh hidroterapi terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada pasien DM tipe 2.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *Evidence Based Practice* bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan DM tipe 2 berkaitan dengan manajemen hiperglikemi.

4. Bagi Puskesmas Cigeureung

Sebagai pertimbangan terapi non farmakologi Hidroterapi untuk pasien DM tipe 2 disamping meminum obat dan melakukan diet.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk peneliti lain yang berminat dalam menggali masalah dalam menurunkan Kadar Gula Darah Sewaktu (KGDS) atau pengaruh Hidroterapi.